

## **Pemberdayaan masyarakat melalui pendekatan modal sosial dalam pengembangan obyek wisata di Desa Wawoangi**

**Lia Hanifa**, **Azaluddin, Arjuwita, Ayu Rezky Karlina, Riskawat**  
Universitas Muhammadiyah Buton, Buton, Indonesia

 [ipa.hanifa@gmail.com](mailto:ipa.hanifa@gmail.com)

 <https://doi.org/10.31603/ce.4917>

### **Abstrak**

Pengabdian masyarakat ini dilakukan di Desa Wawoangi Kecamatan Sampolawa Kabupaten Buton Selatan dalam pengembangan desa wisata. Program pengabdian masyarakat ini menyimpulkan bahwa peran modal sosial dapat digunakan untuk masyarakat dalam bentuk pengetahuan lokal, yang kemudian dapat dimanfaatkan sebagai sarana pendampingan, pembinaan, pengelolaan pariwisata dan arahan pengembangan objek wisata kepada pemerintah desa dan masyarakat desa. Dengan dikelolanya objek wisata di Desa Wawoangi akan mendorong laju perekonomian rakyat, utamanya dengan promosi semua sektor ekonomi yang ada di desa, baik itu dari kerajinan, pertanian, dan budaya.

**Kata Kunci:** Pemberdayaan masyarakat; Modal sosial; Desa wisata

## *Community empowerment through a social capital approach in the development of tourism destination in Wawoangi Village*

### **Abstract**

*This community service is carried out in Wawoangi Village, Sampolawa District, South Buton Regency in developing a tourist village. This community service program concludes that the role of social capital can be used for the community in the form of local knowledge, which can then be used as a means of mentoring, coaching, managing tourism and directing tourism object development to the village government and village communities. By managing tourism objects in Wawoangi Village, it will encourage the people's economy, especially by promoting all economic sectors in the village, be it handicrafts, agriculture, and culture.*

**Keywords:** *Community empowerment; Social capital; Tourist village*

## **1. Pendahuluan**

Salah satu pendekatan pengembangan wisata alternatif adalah desa wisata untuk pembangunan pedesaan yang berkelanjutan dalam bidang pariwisata. Ramuan utama desa wisata diwujudkan dalam gaya hidup dan kualitas hidup masyarakatnya. Keaslian juga dipengaruhi keadaan ekonomi, fisik dan sosial daerah pedesaan tersebut, misalnya ruang, warisan budaya, kegiatan pertanian, bentangan alam, jasa, pariwisata sejarah dan budaya, serta pengalaman yang unik dan eksotis khas daerah. Dengan demikian, pemodelan desa wisata harus terus dan secara kreatif mengembangkan identitas atau ciri khas daerah.

Dalam hal pengelolaan pendapatan, desa berhak mengelola dan menggali potensi-potensi yang terdapat di desanya sehingga dapat meningkatkan Pendapatan Asli Desa (PADes). Salah satu potensi yang dapat ditingkatkan menjadi PADes adalah sektor pariwisata. Pengembangan sektor pariwisata sebagai salah satu bagian dari pengembangan sektor ekonomi kreatif saat ini menjadi salah satu program prioritas pembangunan pemerintah pusat. Pengembangan produk unggulan desa sebagai program yang harus di jalankan, selain pertanian, perikanan, destinasi wisata merupakan salah satu sektor kekuatan untuk perekonomian desa. Desa dapat mengembangkan potensi pariwisatanya sebagai produk unggulan. Di dalam dunia kepariwisataan sekarang terdapat kecenderungan untuk mengolah potensi daerah.

Prinsip pengembangan desa wisata adalah sebagai salah satu produk wisata alternatif yang dapat memberikan dorongan bagi pembangunan pedesaan yang berkelanjutan serta memiliki prinsip-prinsip pengelolaan antara lain, ialah: 1) memanfaatkan sarana dan prasarana masyarakat setempat; 2) menguntungkan masyarakat setempat; 3) berskala kecil untuk memudahkan terjalinnya hubungan timbal balik dengan masyarakat setempat; 4) melibatkan masyarakat setempat; 5) menerapkan pengembangan produk wisata pedesaan. Selain itu, ada beberapa kriteria yang mendasari seperti: 1) Penyediaan fasilitas dan prasarana yang dimiliki masyarakat lokal yang biasanya mendorong peran serta masyarakat dan menjamin adanya akses ke sumber fisik merupakan batu loncatan untuk berkembangnya desa wisata; 2) Mendorong peningkatan pendapatan dari sektor pertanian dan kegiatan ekonomi tradisional lainnya; 3) Penduduk setempat memiliki peranan yang efektif dalam proses pembuatan keputusan tentang bentuk pariwisata yang memanfaatkan kawasan lingkungan dan penduduk setempat memperoleh pembagian pendapatan yang pantas dari kegiatan pariwisata; dan 4) Mendorong perkembangan kewirausahaan masyarakat setempat.

Salah satu desa yang juga memiliki potensi untuk dikelola dan di kembangkan berdasarkan prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan, yaitu Desa Wawoangi yang terletak di Kecamatan Sampolawa Kabupaten Buton Selatan. Desa Wawoangi memiliki sumber daya alam yang potensial yaitu Wisata Pantai La poili, destinasi wisata jembatan lingkaran yang berada di atas laut yang indah dengan pemandangan lautan lepas yang terlihat jelas ([Gambar 1](#)).



**Gambar 1.** Wisata jembatan lingkaran pantai Lapoili

Pantai Lapoili merupakan destinasi wisata baru di Desa Wawoangi. Pantai ini dulunya hanyalah hamparan batu karang di bawah tebing, kini disulap menjadi pantai yang

indah. Selain jembatan lingkar Desa Wawoangi memiliki objek wisata sejarah dan religi yaitu masjid tua Wawoangi ([Gambar 2](#)).



Gambar 2. Masjid Wawoangi

Masjid ini dinamakan sesuai dengan nama desa setempat, Wawoangi. Lokasinya strategis berada di puncak bukit di antara Pegunungan Buton Selatan. Dari masjid, terlihat panorama perairan Laut Banda sejauh mata memandang. Arsitektur masjid juga sangat sederhana, tidak seperti masjid pada umumnya yang dilengkapi kubah, bangunan unik, terbuat dari bambu-bambu lurus berukuran kecil yang disusun sedemikian rupa. Dengan dikelolanya objek wisata ini, akan mendorong laju perekonomian rakyat, karena dengan adanya tujuan wisata di desa akan mampu mempromosikan semua sektor-sektor ekonomi yang ada di desa, baik itu dari kerajinan, pertanian, dan budaya.

Memberdayakan masyarakat di sekitar objek wisata hendaknya memberikan manfaat langsung kepada masyarakat dalam hal pengembangan ekonomi kreatif (eko-wisata). Kondisi ini harus disikapi oleh pemerintah dan seluruh masyarakat, khususnya masyarakat di sekitar objek wisata dengan memberikan bantuan berupa informasi dan modal berupa pelatihan mengenai kewirausahaan (*entrepreneurship*), modal usaha agar masyarakat mampu untuk meningkatkan taraf hidup mereka dan sekaligus merubah *mindset* untuk tidak menggantungkan hidup pada sektor pertanian/perkebunan.

Untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi masyarakat di sekitar objek wisata Desa Wawoangi dimana diperhadapkan dengan taraf ekonomi yang rendah, tingkat pendidikan yang rendah, diperlukan perhatian, kerja sama dari berbagai pihak, baik pemerintah daerah, masyarakat serta lembaga pendidikan yakni Perguruan Tinggi untuk memberikan solusi yang tepat untuk mengatasinya. Salah satunya solusi yang dapat diberikan adalah dengan melakukan program “Pemberdayaan Ekonomi Kreatif” bagi masyarakat di daerah objek wisata yang ada.

Pemberdayaan ekonomi kreatif yang dimaksudkan sebagai upaya memberikan keterampilan bagi masyarakat untuk dapat menciptakan lapangan kerja bagi diri sendiri dan orang lain secara ekonomis dengan menciptakan ide-ide kreatif dengan semua potensi wisata yang ada. Pengembangan ini dimaksudkan sebagai upaya agar masyarakat mampu memenuhi kebutuhan hidupnya dengan memiliki sumber penghasilan lain yang berasal dari objek wisata yang ada.

Pemberdayaan memiliki makna kesetaraan, adil, dan demokratis tanpa adanya tekanan atau dominasi dalam suatu komunitas atau masyarakat. Namun, dalam praktiknya program-program pemberdayaan yang ada seringkali mengalami

permasalahan, salah satunya yaitu tidak meratanya program pemberdayaan yang diterima oleh masyarakat (Hidayat, Djumena, & Darmawan, 2018). Pemberdayaan merupakan salah satu wadah yang dijadikan sebagai upaya untuk memberikan wahana bagi masyarakat dalam memenuhi akan kebutuhan warga belajar berupa pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan bagi kehidupan yang lebih baik di dalam kehidupan keluarga dan masyarakat (Karwati, 2017). Tujuan pemberdayaan ini adalah meningkatkan partisipasi masyarakat melalui peningkatan pengetahuan, sikap, dan keterampilan serta berusaha secara mandiri.

Pengembangan kewirausahaan untuk meningkatkan ekonomi masyarakat melalui pendidikan nonformal. Program pendidikan nonformal yang pada dasarnya adalah proses pemberdayaan masyarakat diharapkan menjadi titik awal untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Upaya mengatasi persoalan tersebut, diperlukan model pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan kewirausahaan dan pada akhirnya mampu meningkatkan status sosial ekonominya.

Menciptakan wirausaha (*entrepreneur*) yang tangguh tidaklah mudah, karena diperlukan prasyarat-prasyarat tertentu, di antaranya adalah mampu menatap masa dengan lebih baik, memiliki orientasi kreatif dan perspektif (Mulyono, 2015). Dengan demikian maka sebaiknya dalam pengembangan sumber daya masyarakat sebaiknya diarahkan untuk membentuk manusia yang memiliki 1) motivasi dan etos kerja yang tinggi; 2) menguasai banyak ilmu dan keterampilan; 3) sikap mental yang konsisten yang diwujudkan dalam komitmennya pada bidang pekerjaan tertentu (profesional); 4) semangat dan kemampuan bersaing (kompetitif); dan 5) budaya yang didasari pada nilai-nilai agama dan humanis (Nurwahidah, 2016).

Melalui pemberdayaan, diharapkan masyarakat mampu diberdayakan dengan lebih cepat dan efektif karena pemberdayaan melalui pelatihan bisa dilakukan dengan waktu yang relatif singkat dan tetap menekankan pada proses sehingga kemampuan untuk berdaya pun bisa lebih mudah.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan oleh dosen dan mahasiswa Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Buton. Kegiatan pengabdian ini tidak hanya sebagai perwujudan tanggung jawab dosen dalam hal tridharma perguruan tinggi yang dilaksanakan rutin setiap tahun pada masyarakat, melainkan juga sebagai sebuah kegiatan yang memberikan pengalaman kepada mahasiswa untuk belajar dan menerapkan keterampilan sesuai bidang keahlian yang di pelajari untuk di terapkan kepada masyarakat. Kegiatan ini tentunya akan menambah wawasan sekaligus melengkapi keterampilan dosen dan mahasiswa.

Masalah yang dihadapi mitra adalah kurangnya wawasan dan kesadaran masyarakat lokal akan pentingnya pembangunan di bidang kepariwisataan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) ini diselenggarakan di Desa Wawoangi Kecamatan Sampolawa Kabupaten Buton Selatan, adapun tujuan dari pengabdian masyarakat dilaksanakan ialah untuk memberikan pendampingan pembinaan pengelolaan pariwisata dan arahan pengembangan pariwisata.

Adapun *output* yang menjadi target dalam pengabdian ini adalah Kepala Desa, Perangkat Desa, Tokoh Masyarakat, dan masyarakat Desa Wawoangi mempunyai keterampilan dalam mengelola pariwisata dan arahan pengembangan pariwisata.

## 2. Metode

---

Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan melalui pendekatan modal sosial, sebab hal ini lebih mudah ditemukan dalam masyarakat yang lebih menonjol dalam ikatan budaya, kekerabatan dan lingkungan. Dengan begitu, pendekatan modal sosial memungkinkan adanya ikatan timbal balik dari dan kepada masyarakat lokal tersebut. Modal sosial sebagai perekat sosial (*social glue*) pada komunitas masyarakat. Olehnya itu, modal sosial tersebut akan sangat ditentukan sebagai akumulasi dari beragam tipe dari aspek sosial, psikologi, budaya, kelembagaan, dan aset yang tidak terlihat (*intangible*) yang mempengaruhi perilaku kerja sama (Wijaya et al., 2019).

Dengan deskripsi modal sosial seperti di atas, dipercaya bahwa pendekatan seperti itu dapat dijadikan salah satu sarana untuk memberikan pendampingan pembinaan pengelolaan pariwisata dan arahan pengembangan pariwisata kepada pemerintah desa dan masyarakat Desa Wawoangi. Oleh karena kondisi masyarakat Desa Wawoangi yang masih memegang erat kehidupan dan pengalaman budaya, serta kehidupan gotong royong masyarakatnya, maka pendekatan budaya dan komunitas, memungkinkan adanya kolaborasi antara input kebijakan.

## 3. Hasil dan Pembahasan

---

Potensi objek wisata Desa Wawoangi memiliki daya tarik wisata yang hingga saat ini belum dikembangkan. Potensi wisata di Desa Wawoangi secara garis besar adalah wisata alam. Potensi wisata alam terdiri dari beberapa potensi objek wisata yaitu Pantai La Poili, Wisata Jembatan Lingkar dan Wisata Religi yaitu Masjid tua Wawoangi.

Kekayaan potensi wisata Desa Wawoangi perlu untuk diarah-kembangkan supaya dapat mendukung pariwisata berkelanjutan. Rekomendasi yang dapat diberikan untuk mengembangkan potensi wisata di Desa Wawoangi diarahkan berdasarkan kondisi desa yang statusnya dijadikan sebagai desa wisata, namun kondisi ini tidaklah mudah. Hal tersebut harus ditunjukkan dengan pengelolaan dan pengembangan pariwisata, padahal Desa Wawoangi memiliki potensi wisata yang cukup menarik. Dengan dikelolanya objek wisata ini, akan mendorong laju perekonomian rakyat, karena dengan adanya tujuan wisata di desa akan mampu mempromosikan semua sektor-sektor ekonomi yang ada di desa, baik itu dari kerajinan, pertanian, dan budaya.

Tahapan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan adalah sebagai berikut:

### 3.1. Survei penetapan wilayah mitra

Tujuan umum melakukan survei lapangan adalah untuk mengamati secara langsung lokasi wilayah mitra. Kegiatan pengamatan dilakukan guna menggali dan mengumpulkan data yang diperlukan bagi topik pembahasan guna pengembangan wawasan dan peningkatan kinerja bagi para peserta pengabdian kepada masyarakat. Tujuan survei lapangan adalah agar memahami tentang pengumpulan data/informasi, dapat mengetahui cara mengumpulkan data/informasi. Survei lapangan dilakukan secara kelompok. Selanjutnya dilakukan penyampaian materi seperti terlihat pada Gambar 3. Penetapan wilayah mitra dilakukan agar Kepala Desa Wawoangi mengizinkan tim pengabdian melakukan kegiatan di wilayahnya, mengetahui rencana

dan jadwal kegiatan, dan bersedia membantu mensosialisasikan kegiatan kepada masyarakat Desa Wawoangi.



Gambar 3. Penyampaian materi

### **3.2. Pendampingan pengembangan objek wisata**

Setelah dilaksanakannya penyampaian materi, dilanjutkan dengan pendampingan yang mana kegiatan ini memberi penjelasan tentang bagaimana meningkatkan pengunjung untuk berwisata di Desa Wawoangi. Desa Wawoangi harus menyediakan media promosi sebagai pengenalan kawasan wisata di Desa Waowangi ke masyarakat luar, pengelolaan dari masyarakat setempat agar ikut berperan aktif dalam pengembangan kawasan desa wisata, dan kebijakan pemerintah dalam mengontrol pengembangan kawasan desa wisata di Desa Wawoangi.

Setelah itu bersama-sama mencari solusi rencana tindak lanjut dalam menentukan berapa biaya penyediaan sarana dan prasana yang harus disiapkan di wilayah objek wisata, seperti tong sampah, membuat WC umum, dan gazebo ini dilakukan secara gotong royong agar layak untuk digunakan bagi pengunjung.

Tim pengabdian kepada masyarakat juga memberikan pendampingan keterampilan pembuatan kerajinan dari barang bekas yang diberikan yaitu bagaimana cara membuat kerajinan menggunakan bahan barang bekas, agar dapat dijual di sekitar lokasi wisata. Ini juga dapat menjadi pendapatan dalam meningkatkan perekonomian masyarakat Desa Wawoangi.

Dalam materi pelatihan cara membuat kerajinan dari barang bekas masyarakat diberikan pembelajaran terlebih dahulu bagaimana cara memilih bahan yang bagus untuk dibuat menjadi sebuah kerajinan, selain itupula diajarkan bagaimana mengelola bahan tersebut agar bisa menjadi sebuah karya yang nantinya memiliki harga jual. Tim pengabdian kepada masyarakat melakukan pelatihan secara demonstrasi, setelah memberikan pengarahan tim pengabdian kepada masyarakat langsung mempraktikkan kepada peserta pelatihan cara membuat kerajinan menggunakan barang bekas.

Dari beberapa kali pelatihan dan pendampingan ([Gambar 4](#)), mulai dari pengenalan alat-alat yang digunakan untuk membuat kerajinan membuat peserta pemberdayaan masyarakat mengerti dan paham kegunaan alat tersebut. Kemudian melatih dengan membuat kerajinan yang sederhana terlebih dahulu hingga membuat kerajinan yang membutuhkan konsentrasi tinggi.



Gambar 4. Pelatihan dan pendampingan pembuatan kerajinan dari barang bekas

Hasil pelatihan pemberdayaan masyarakat menggunakan barang bekas, memiliki keterampilan dalam mengolah sampah plastik dan botol bekas sehingga memiliki nilai yang lebih ekonomis. Selain itu masyarakat memiliki kreativitas yang tinggi dalam menciptakan produk yang lebih variasi. Selain adanya perubahan sosial dan peningkatan perekonomian dengan adanya pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini banyak mendapatkan pengetahuan.

## 4. Kesimpulan

Pengelolaan pariwisata di Desa Wawoangi masih kurang optimal. Terdapat beberapa aspek, terutama pengembangan sumber daya manusia yang perlu diarah-kembangkan untuk mendukung pengembangan pariwisata di Desa Wawoangi. Program pengabdian masyarakat ini menyimpulkan bahwa peran modal sosial dapat digunakan untuk masyarakat dalam bentuk pengetahuan lokal, yang kemudian dapat dimanfaatkan sebagai sarana pendampingan, pembinaan, pengelolaan pariwisata dan arahan pengembangan objek wisata kepada pemerintah desa dan masyarakat Desa Wawoangi. Proses meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam pengembangan pariwisata dilaksanakan melalui: survei lokasi, penyampaian materi, pendampingan dan tindak lanjut penyediaan sarana dan prasarana yang harus disiapkan di area obyek wisata untuk menarik wisatawan.

Melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini pula dilakukan kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan pembuatan kerajinan dari barang bekas, agar masyarakat memiliki keterampilan mengolah sampah plastik dan botol bekas sehingga memiliki nilai yang lebih ekonomis. Selain itu peserta pemberdayaan memiliki kreativitas yang tinggi dalam menciptakan produk yang lebih variatif.

## Daftar Pustaka

- Wijaya, A. A. M., Sadat, A., Nastia, Sa'ban, LM. A., Suherman, A., Maulana, H. F., Hastuti, Putra, M. R. A. (2019). Pemanfaatan Modal Sosial Dalam Penguatan Program Desa Tangguh Bencana. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Membangun Negeri*, 2(1), 1-13.
- Hidayat, S., Djumena, I., & Darmawan, D. (2018). Pemberdayaan Perempuan Berbasis Ekonomi Kreatif melalui Pelatihan Pembuatan Kaset dari Limbah Kain. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 2(1), 20-30.

<https://doi.org/10.15294/pls.v2i1.23385>

Karwati, L. (2017). Pemberdayaan Perempuan Melalui Pelatihan Woman Empowerment Through Entrepreneurs Training. *Jurnal Ilmiah Visi PGTK PAUD dan Dimas*, 12(1), 45-52.

Mulyono, S. E. (2015). Model Pemberdayaan Masyarakat Untuk Peningkatan Literasi Berbasis Kewirausahaan Usaha Mandiri Melalui Pkbn Di Kota Semarang. *Journal of Nonformal Education*, 1(1). <https://doi.org/10.24914/pnf.v1i1.3983>

Nurwahidah, H. L. S. (2016). Pemberdayaan Perempuan Melalui Pembelajaran Literasi Berorientasi Keaksaraan Usaha Mandiri. *Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 55-67.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution Non-Commercial 4.0 International License

---